

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran fiqih

1. Pengertian pembelajaran fiqih

pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran.¹

Secara bahasa kata pembelajaran mempunyai imbuhan pe- dan -an yang berarti “proses cara menjadikan orang makhluk hidup untuk belajar”. Sedangkan secara istilah pembelajaran adalah tahapan perubahan individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²

Menurut moh. uzer usman “pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk untuk mencapai tujuan tertentu”.³

Interaksi dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar maka bagaimana seorang

¹ Suharso dan Ana Retnonngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:Widiya Karya, 2009), h. 21

² Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 92

³ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 4

pendidik bisa memberi dukungan yang berupa motivasi dan dukungan semangat kepada peserta didik untuk selalau menumbuhkan semangat belajar mereka disaat peserta didik mendapat hambatan dari luar sebagai penghambat mereka untuk belajar.

Kata fiqih berasal dari kata *fuqaha* yang artinya “memahami”.⁴ Sedangkan menurut istilah fiqih adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat.⁵

Jadi fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata maka proses pembelajaran menjadi bermakna dan membekas di fikiran mereka selamanya.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulus dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa fiqih merupakan “sistem norma (aturan)

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Agung,1990), h. 321

⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2001), h.29

yang mengatur hubungan manusia dan dengan makhluk lainnya”.⁶ Untuk selanjutnya istilah fiqih ini difahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan yang diajarkan di madrasah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqih yang utuh secara sempurna, sehingga pesera didik mampu menerapkan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan bahwa pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini proses pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.

Materi pembelajaran fiqih yang ada di Madrasah tidak terlepas dari kurikulum pendidikan Nasional yang tidak lain mengacu pada keputusan pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar untuk membekali peserta didiknya untuk menghadapi tantangan kehidupannya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan, sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, standar nasional pendidikan itu sendiri terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulus, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Mdrasah bab VII, h. 48

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama tentang pengenalan dan pemahaman cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana yang berdasarkan tentang ketentuan makanan dan minuman antara yang halal dan haram, khitan, aqiqoh, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Mata pelajaran fiqih dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk hidup ataupun dengan lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁷

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Mdrasah bab VII, h. 20

Dari pengetahuan dan pemahaman tentang materi pembelajaran fiqih diharapkan bisa menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial, pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, serta mempunyai tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, jadi dalam pemahaman pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang lingkup fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt
- b. Hubungan manusia dengan sesamanya
- c. Hubungan manusia dengan alam semesta dan lingkungannya

Adapun lingkup bahan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah terfokus pada aspek:

- a) Fiqih ibadah yang menyangkut; pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti; tata cara toharoh, sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu
- b) Fiqih muamalah yang menyangkut; pemahaman dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁸

⁸ *Ibid*, h. 23

B. Evaluasi Pembelajaran *Contextual teaching and learning*

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah proses mengukur dan menilai hasil belajar siswa. Menurut (“Gronlund,1985”) evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya *evaluation* adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membentuk keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah dicapai.⁹

(“Tuckman 1975:12”) mengatakan evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditentukan.

Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluatin*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).¹⁰

Dalam pengertian lain Evaluasi adalah proses dan mengukur menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses berkelanjutan tentang mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk menjali keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Proses evaluasi melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri yang artinya evaluasi harus tidak terpisah dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran.

⁹ Prof DR .H. Djaali, DR Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT Grasindo, 2007)1

¹⁰ Porf DR. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010) cet.ke-11,h3

Penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dilaksanakan dengan beberapa macam penilaian: penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking dan penilaian program.¹¹

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dalam bentuk, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir, dan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ulangan harian: biasanya di kenal dengan ulangan saja, atau semacam kuis, atau tes formatif, yang dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Hasil ulangan harian sebenarnya lebih cocok untuk perbaikan pembelajaran, untuk menentukan siswa yang telah tuntas (mastery learning) dan siswa yang sebenarnya belum tuntas. Siswa yang belum tuntas dapat diberi tugas tambahan, atau dalam bentuk pembelajaran remedial (remedial teaching). Dari sini guru dapat menghitung tingkat ketuntasan belajar untuk satu pokok bahasan. Dari segi penilaian secara komprehensif, hasil ulangan harian dapat juga digunakan untuk menentukan nilai peserta didik.¹²

Ulangan umum: biasa dikenal dengan ulangan umum semester (ganjil dan genap, atau semester satu dan semester dua), atau dikenal dengan nilai sumatif. Materi ulangan umum semester satu diambil

¹¹ Prof. Dr. Dasiim Budiansyah dkk, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Genesindo, 2009), cet. Ke-3, h. 167

¹² *Ibid.*, h. 168

dari materi pelajaran dari semester satu, sedangkan materi semester dua diambil dari semester satu dan dua sekaligus. Ulangan umum dapat dilaksanakan secara bersama, baik untuk kelas pararel dan ulangan umum bersama dapat pula dilaksanakan bersama pada tingkat rayon, kecamatan, kabupaten/kota, maupun provinsi, tergantung kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah.

Ujian akhir: dilakukan pada akhir program pendidikan. Materi ujian akhir berasal dari semua kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang telah diberikan pada kelas-kelas tertinggi. Hasil ujian akhir digunakan untuk: pentuan kelulusan bagi setiap peserta didik, penentuan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penilaian kelas dilaksanakan untuk: mengetahui tingkat kemajuan dan hasil belajar peserta didik, diagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik (feed back) bagi guru untuk menyempurnakan proses [embelajaran dimasa mendatang, dan penentuan kenaikan kelas bagi peserta didik.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik, meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan dasar tersebut diperlukan untuk memperbaiki program pembelajaran secara keseluruhan termasuk program

pembelajaran remedial (remedial teaching). Tes kemampuan dasar ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga sekolah dasar.

3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Penilaian akhir satuan pendidikan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang ketuntasan belajar yang telah dicapai peserta didik pada kurun waktu tertentu. Hasil penilaian satuan pendidikan untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar siswa dicantumkan dalam surat tanda tamat belajar (STTB)

4) Benchmarking

Benchmarking adalah satu kegiatan untuk mengukur pencapaian kinerja yang sedang berlangsung dengan satuan standar tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil kegiatan suatu lembaga untuk meningkatkan kinerja yang lebih unggul dan memuaskan. Standar ukuran kinerja yang digunakan bisa pada peringkat sekolah, daerah, nasional, ataupun internasional. Benchmarking bisa dilakukan secara berkala atau insidental dan bersinambungan sehingga kinerja lembaga, dan sekaligus peserta didik menvapai keunggulan yang telah ditetapkan dalam visi dan misi lembaga yang telah ditetapkan.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara berkesinambungan, penilaian program dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan KTSP

dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU tentang sistem pendidikan Nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman.¹³

Untuk melaksanakan Penilaian berbasis CTL dalam pembelajaran ada baiknya guru menggunakan ketujuh komponen/ unsur dalam pendekatan CTL yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, community learning, modeling, refleksi dan authentic assesment.

2. Pembelajaran *contextual teaching and learning*

Disini penulis akan menjabarkan pengertian dari pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar .¹⁴

Pembelajaran *contextual teaching and learning* : Mengaitkan isi mata pelajaran yang diberikan dengan situasi kehidupan yang nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah

¹³ *Ibid.*, h. 168-169

¹⁴ Achajar chalili, hudaya latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: PT Balai pustaka persero,2008) h1

¹⁵ *Ibid.*, h. 4

agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.¹⁶

Tujuan pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.¹⁷

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/ CTL*) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹⁸

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Pembelajaran kontekstual ini bertujuan membantu peserta didik memahami makna pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan

¹⁶ Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (Semarang: PSG LPTK IAIN Walisongo, 2009), h. 22

¹⁷ *Ibid*, h. 22

¹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Tej. Ibnu Setiawan, (Bandung:MLC, 2007), h14

konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.¹⁹

3. Konsep dasar strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*

Contextual teaching and learning/ CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan mereka .

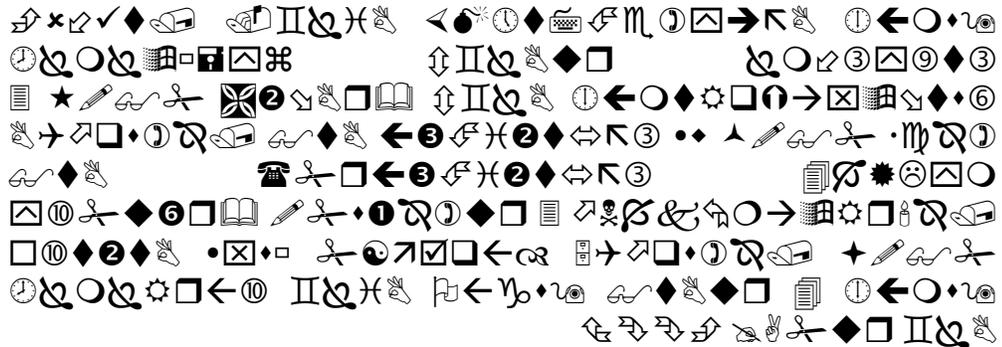
Konsep pembelajaran *contextual teaching and learning/ CTL* ada tiga hal yang harus kita pahami, *pertama contextual teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan untuk menemukan materi.²⁰ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya” tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.²¹

¹⁹ Agus Surjono, *Cooperati Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2008).h.80

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Pernada Media Group,2008).h, 225

²¹ Departemen Agama RI, *Metodologi pendidikan agama islam*, (Jakarta: Deroktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,2001).h, 39

Kalimat tersebut tertera dalam al qur'an surat ar rad ayat 11.



Artinya: *(baginya (manusia) ada malaikat-malikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain dia).*²²

Dari terjemahan ayat diatas, sudah jelas bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, apabila mereka tidak mau mengubah keadaan mereka sendiri, begitu juga dengan hal menuntut ilmu guru tidak akan memberikan pendidikan kepada siswa apabila siswa itu tidak membutuhkannya, sebelum mereka sendiri yang membutuhkan pendidikan itu.

Kedua, contextual teaching and learning/ CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara

²² Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),h.

pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.²³ Hal ini sangat penting karna dengan menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan bermakna secara fungsional bagi siswa dan materi yang dipelajarinya akan tertanam dalam ingatan siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan dan dilupakan'

sesuatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang dipelajarinya sangat penting, mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah aktivitas belajar.²⁴

Ketiga contextual teaching and learning mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya, artinya contextual teaching and learning bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan metode pendekatan secara kontekstual materi yang diajarkan bukan untuk di masukkan kedalam kepala dan dibiarkan menghilang akan tetapi untuk dipahami sebagai bekal mereka dalam dunia nyata ini.

4. Karakteristik Pembelajaran *contextual teaching and learning*/ CTL

Menurut (Elaine B. Jhonson) ada delapan karakteristik utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Membuat keterkaitan yang bermakna
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri

²³ Wina Sanjaya, loc.cit.

²⁴ Abu Hamzah, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004),h.137

- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai setandar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian yang autentik.²⁵

5. Komponen *contextual teaching and learning/ CTL*

Ada tujuh komponen utaman yang mendasari pembelajaran kontekstual.

Adapun ketujuh komponen itu adalah sebagi berikut:

a. Konruktivisme (*conructivism*)

Konruktivisme (*contuctivism*) merupakan landasar berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pada dasarnya menekankan pada pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.²⁶ Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia membangun pengetahuan itu dan memberi makan melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan konruktivisme ini mempunyai prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/mengkontruksi sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam pendekatan ini akan diupayakan dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik.

²⁵ Elaine B. Jhonson, *contextual teaching and Learning. Terj, Ibnu Setiawan*, (Bandung:MLC,2007), h. 65-60

²⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konruktivisitik*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), h.107

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

Untuk itu tugas guru adalah memfasilitas proses tersebut dengan:

- a) Menjadi pengetahuan yang bermakna dan relevan bagi siswa
 - b) Memberi kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
 - c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.²⁷
- b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi dari hasil menemukan sendiri .

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka, pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, dengan demikian melalui metode ini, peserta didik dibiasakan produktif analisis dan kritis.²⁸

- c. Bertanya (*questioning*)

Dalam pembelajaran harus sengaja diciptakan suasana yang mendorong budaya bertanya, baik dari guru kepada peserta didik, peserta didik kepada guru dan antar peserta didik untuk menggiring dalam menemukan konsep baru.²⁹

²⁷ *Ibid.*, h. 109

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 235

²⁹ Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), *Ibid.*, h. 24

Asas ketiga dalam *pembelajaran contextual teaching and learning* adalah *questioning* atau bertanya. Peran bertanya sangat penting karena dengan pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa menemukan kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik baik kemampuan dari segi kognitif, afektifnya maupun psikomotoriknya.

Belajar pada hakekatnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.³⁰

Melalui komponen *questioning* dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Melalui proses pembelajaran dengan pendekatan ini pendidik tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memberi rangsangan agar siswa dapat menemukan sendiri dan materi yang telah diajarkan benar-benar bermakna dan membekas pada dirinya.

Komponen *questionong* atau bertanya dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi:

- a) Memberikan dorongan dan penyerahan kepada siswa dalam berfikir untuk memecahkan masalah
- b) Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan keterampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah

³⁰ Wina Sanjaya, *Op Cit*, h. 266

- c) Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan kemampuan siswa
 - d) Merangsang rasa ingin tahu siswa
 - e) Memperoleh umpan balik dari siswa tingkat keberhasilan penyampaian materi bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirarankan sulit atau belum dipahami.³¹
- d. Masyarakat belajar (*community learning*)

Dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar, dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerjasama, dengan asumsi hasilnya akan lebih optimal.³²

Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain.³³ Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu, baik didalam maupun diluar kelas.³⁴

Kerjasama dalam kelompok memberi banyak manfaat bagi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih berhasil dengan adanya bermacam-macam tugas belajar, peningkatan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan berbagai cara strategi dengan peserta didik lain. Dengan kerja kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan hidup ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat secara nyata. Hal ini sekaligus peserta didik akan mempersiapkan diri

³¹ Cony semiawan.et .al *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta:Gramedia Widiya Sarana Indonesia ,1992), h. 71

³² Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru(PLPG), *Ibid.*, h. 24

³³ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 267

³⁴ Masnur Muslih, *op.cit*, h.46

untuk berinteraksi dengan masyarakat luar yang terdiri dari banyak orang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Kelas yang berbasis kontekstual, guru yang disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecakapannya belajar maupun dilihat dari bakat minatnya. Dan perlu diingat bahwa adanya kelompok-kelompok ini mereka harus bekerja ketika ada tugas dan permasalahan yang dihadapi sebagaimana dalam pembelajaran kooperatif, yang didalamnya dibentuk beberapa kelompok-kelompok kecil, dengan adanya kelompok ini untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.³⁵

Kegiatan kelompok belajar mengaktifkan siswa dalam belajar, satu sama lain saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah, kegiatan ini diharapkan siswa akan berwawasan luas karna banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber.

e. Pemodelan (*modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan (*modeling*). Pemodelan merupakan komponen yang pada dasarnya membahas gagasan yang difikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan

³⁵ Robert . E. Slavin, *cooperativ learning, Ter. Nuruhta Yusran*, (Bndung: Nusa Media, 2008), h. 5

peserta didik belajar dan melakukan apa yang bisa ditiru. Pemodelan dalam bentuk demonstrasi memberikan contoh tentang konsep.

Peserta didik benar-benar akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari melalui demonstrasi yaitu dengan melihat secara langsung tentang materi yang diajarkan oleh seorang pendidik. Demonstrasi merupakan metode pelajaran yang menggunakan praga untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.³⁶ Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.³⁷ Seorang siswa dapat ditunjuk memberi contoh kepada temannya. Hal ini akan memudahkan kepada siswa untuk memahami suatu materi pelajaran, dengan adanya model yang dihadirkan didalam kelas. Pembelajaran didalam kelas akan tetap dikendalikan oleh guru sekalipun model itu dihadirkan dari luar atau orang yang berkompeten dalam bidangnya karena dalam seluruh prosedur mengajar itu guru memegang peranan yang utama. Dialah yang disebut *manager of the condition of learning*.³⁸

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara menggunakan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dialaminya.³⁹

³⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group,2008), h. 50

³⁷ Trianto, *Op.Cit.*, h. 112

³⁸ S. Nasution, *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara,1995), h.189

³⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h, 268

Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai setruktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

- a) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya
- b) Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diperolehnya
- c) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima membuat catatan singkat, dikusi dengan teman sejawat.⁴⁰
- g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru sehingga dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar dan mengetahui pikirannya. Melalui karakteristik pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* adalah penilaian sebenarnya yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.⁴¹

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data tentang perkembangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi belajar siswa. Pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu agar siswa mampu mempelajarinya, bukan ditekankan pada apa

⁴⁰ Masnur Muslih, *Op. Cit*, h.47

⁴¹ *Ibid*, h. 47

yang diperolehnya untuk sebanyak mungkin memperoleh informasi pada akhir pembelajaran.

Melalui penilaian autentik kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui dalam proses pembelajaran, dengan melakukan penilaian yang dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran ini adalah pada proses pembelajaran bukan hasil.

Perolehan data ini dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan guru. Adapun hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian adalah proyek atau kegiatan atau laporannya, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya peserta didik, prestasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi laporan jurnal, hasil tertulis dan karya tulis.⁴²

6. Pendekatan kontekstual melalui proses pembelajaran

Melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini ada beberapa perbedaan, perbandingan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontekstual.⁴³

No	Pembelajaran konvensional	Pembelajaran kontekstual
1.	Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
2.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa

⁴² Trianto, *Op. Cit*, h. 115

⁴³ Prof. Dr. Dasiim Budiansyah dkk, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Genesindo, 2009), cet. Ke-3, h. 46

3.	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)
4.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa
5.	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulanagn	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah

Diatas adalah sebagian perbedaan antara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran dengan pendekatan konvensional, sehingga guru yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat dari cara mengajar maupun langkah-langkah yang digunakan .

Guru selalu berusaha bagaimana memberikan yang terbaik bagi anak didiknya termasuk bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang, termasuk mendidik siswanya supaya mahir dalam segi materi maupun intelektualnya, maka dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan untuk mewujudkannya.

Komponen utama dalam pembelajaran kontekstual di kelas mempunyai tujuh komponen yaitu; *konstruktivisme* (pembangunan), bertanya (*questioning*),

menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar(*community learning*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, maka hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual karena dalam proses pembelajaran itu didalamnya adalah mengutamakan pada penilaian proses bukan hasil.

Adanya kelompok belajar dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran karena dalam proses tersebut guru dapat mengorganisasikan peserta dalam kelompok, contohnya dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang lebih unggul dalam menguasai materi maka siswa tersebut dapat membantu teman-temanya yang belumbisa menguasai sehingga teman-temanya bisa belajar melalui dia dan guru tidak mengulang terus menerus.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual hendaknya seorang guru benar-benar memahami konsep belajar ini, supaya dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menguasai dan dapat tercapai secara maksimal pembelajarannya, sehingga peserta didik akan menemukan makna pembelajaran yang dipelajarinya dan akan membekas dipikiran mereka selamanya, Hal itu sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual bahwa peserta didik/siswa dapat dibekali materi-materi yang mampu bertahan dalam jangka panjang, sehingga dimanapun dan kapanpun menemui permasalahan yang sama dengan materi

pembelajaran yang pernah mereka dapatkan diwaktu mereka sekolah maka diharapkan masih ingat dalam benak pikiran mereka.

Ada beberapa hal yang diingat yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 3) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 4) Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran
- 5) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- 6) Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara.⁴⁴

Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik diberi kesempatan penuh untuk mengembangkan pemikiran mereka. Dengan tujuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, maupun dalam proses pembelajarannya, yang mengungkapkan pendapat dan berargumentasi untuk menemukan hal-hal yang baru bukan menjadi siswa yang pasif yang hanya mendengarkan keterangan guru atau hanya mencatat, sehingga tidak dapat membekas dalam diri mereka, pembelajaran ini bisa dikatakan pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran kontekstual ini berkaitan dengan kehidupan nyata siswa setiap harinya. Tidak hanya itu guru juga menghadirkan model pembelajaran kepada siswa, model itu berkompeten dalam bidangnya. Kelompok belajar juga mendukung semangat mereka dalam belajar karena terjadi

⁴⁴ Trianto, *Op. Cit*, h. 106

interaksi antara siswa yang sudah memahami materi, dapat menyalurkan kemampuan menguasai materi kepada teman siswa yang belum bisa menguasai materi pelajaran yang diajarkan gurunya, dengan melalui pembelajaran sesama teman, mereka tidak takut untuk bertanya karena terkadang ada siswa yang terlalu takut kepada guru untuk bertanya sehingga dengan belajar berkelompok dapat membantu siswanya.

Tidak semua penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai keunggulan yang paling baik dibandingkan dengan metode-metode lain. Ada beberapa titik kelemahan dari penerapan pembelajaran kontekstual, kelemahannya meliputi sebagai berikut:

- a) Seorang pendidik harus terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar
- b) Sarana dan prasana pembelajaran kurang memadai
- c) Seorang pendidik dituntut harus menguasai model kontekstual dan mampu menguasai kelas secara baik
- d) Membutuhkan tenaga yang lebih, baik dari segi fisik maupun pemikiran sehingga membutuhkan waktu yang banyak dalam menjalankan proses pembelajaran
- e) Tidak semua materi dapat dikontekstualkan walaupun model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum.

C. Pembelajaran fiqh melalui *contextual teaching and learning*

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi maupun metode akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan

yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵ Kemudian metode adalah untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁴⁶ Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum.

Dalam pembelajarn fiqih yang sesuai dengan setandar isi Madrasah Tsanawiyah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan materi pada setiap aspek dalam suasana pembelajaran terpadu meliputi:

- 1) Keimanan, yang mendorong peseta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan
- 2) Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikan dan merumuskan hasil-hasil pengalaman isi mata pelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah masyarakat dan bernegara yang sesuai dengan mataeri pelajaran fiqih yang dicontohkan oleh para ulama
- 4) Rasional, usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran fiqih dengan pendekatan yang menfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami dalam penalaran.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didi

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 126

⁴⁶ *Ibid*, h. 127

- 6) Fungsional, menyajikan materi fiqh yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menetapkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan individu sebagai cermin individu yang mengamalkan materi pelajaran fiqh.⁴⁷

Sesuai dengan komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menurut penulis, komponen tersebut telah mencakup pendekatan pembelajaran fiqh yang sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah, jadi bagaimana seorang pendidik materi pembelajaran fiqh dengan tepat melalui pendekatan-pendekatan tersebut.

Sekiranya pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam memahami hukum Islam sehingga peserta didik tidak membayangkan materi yang diajarkan akan tetapi materi yang diajarkan tersebut benar-benar terjadi dilingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penerapannya tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu sebagai pendukung dari keberhasilan penerapan pendekatan dalam pembelajaran tersebut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Metode ceramah

⁴⁷ Standar Isi Mdrasah Tsanawiyah, *Op, Cit*, h.24

Metode ceramah disamping menerapkan materi guru dapat menyelipkan kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Misal materi shalat berjamaah, shalat bagi orang sakit. Metode ini tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penyampaian materi, yang dikolaborasikan dengan metode lain

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran yang dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi. Proses ini akan membuat siswa aktif dan semangat dalam pembelajaran dan akan berfikir kritis dalam menuangkan ide-ide baru ketika ada suatu masalah yang dihadapi. Guru akan tetap mengampingi dalam metode ini.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi, metode ini dalam pembelajarn fiqih digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik dan memudahkan untuk memahami materi pelajaran dengan memperlihatkan sesuatu didepan kelas. Misalnya digunakan misalnya digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukan bagaimana cara gerakan shalat yang benar

5) Metode latihan

Pembelajaran fiqh dengan metode latihan ini digunakan untuk melatih dan membiasakan siswa melaksanakan kaifiyah secara mudah tepat dan benar, sebagaimana bacaan shalat bisa dilatih menjelang pelajaran dimulai.

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai pendukung karena karena kelima metode tersebut adalah sebagai metode pembelajaran, dengan metode pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak metode lain yang berkaitan. Pembelajaran yang lain sebagai pendukung semua itu kembali pada pendidikannya yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.